



POLEMIK CALISTUNG UNTUK ANAK USIA DINI **(Telaah Konsep *Development Appropriate Practice*)**

Amin Nasir

IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Aminnasir93@gmail.com

Abstract: *CALISTUNG FOR EARLY CHILDHOOD'S POLEMIC. The problem of reading, writing and numeracy, we call it CALISTUNG in Indonesia, for early childhood is a very dilemmatic phenomenon. At this time, many elementary school (SD) have a high standard of competence. Students' candidate must take the reading, writing, and numeracy test to enter elementary school. The problem is, CALISTUNG in The Kindergarden (TK) is only introduction learning. Kindergarden education program is more emphasized on the activity of playing as well a character building. The fact is, many kindergarden and play groups, especially in big cities, have taught CALISTUNG and have a target to mastering CALISTUNG after they finish their study. It makes a polemic in CALISTUNG for early childhood. This research was using library research. Development Appropriate Practice (DAP) can be a solution for this polemic. DAP makes pupils learn CALISTUNG with joy.*

Keywords: *polemic; calistung; early childhood*

Abstrak: Persoalan membaca, menulis, dan berhitung (CALISTUNG) untuk anak usia dini memang merupakan fenomena tersendiri yang serba dilematis. Pada saat ini banyak Sekolah Dasar (SD) memiliki Standart kompetensi yang tinggi. Calon siswa SD harus mengikuti ujian membaca, menulis dan berhitung untuk masuk SD. Padahal pembelajaran di Taman Kanak-kanak (TK), CALISTUNG hanya sebagai pengenalan. Program pembelajaran TK lebih ditekankan pada aktivitas bermain

POLEMIK CALISTUNG UNTUK ANAK USIA DINI...

sekaligus pembentukan karakter. Kenyataan yang terjadi, banyak TK dan kelompok bermain, terutama di kota-kota besar, sudah mengajarkan CALISTUNG dan mempunyai target menguasai CALISTUNG setelah mereka keluar. Hal ini menimbulkan polemik mengenai CALISTUNG untuk anak usia dini. Penelitian ini menggunakan library research. *Development Appropriate Practice* (DAP) bisa menjembatani polemik yang terjadi. DAP membuat Peserta didik belajar CALISTUNG dengan gembira.

Kata kunci: polemic; calistung; anak usia dini

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui jalur pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal meliputi Taman Kanak-kanak, Roudlotul Athfal atau sederajatnya. Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal bagi anak usia empat sampai enam tahun. Taman Kanak-kanak bukan merupakan sekolah, tetapi tempat yang menyenangkan bagi anak.

Faktanya tidaklah demikian. Sekolah tingkat TK/RA/yang sederajat telah memberlakukan pengajaran calistung. Penguasaan calistung bagi anak usia dini dijadikan sebagai patokan bagi sekolah-sekolah SD/MI favorit, sehingga banyak orang tua yang mengejar tuntutan tersebut. Bagi yang lulus TK/RA/sederajat telah menguasai calistung, mereka berkesempatan masuk di sekolah favorit. Persoalan membaca, menulis, dan berhitung atau

calistung memang merupakan fenomena tersendiri. Kini menjadi semakin hangat dibicarakan para orang tua yang memiliki anak usia (TK) dan sekolah dasar karena mereka khawatir anak-anaknya tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolahnya nanti jika sedari awal belum dibekali keterampilan membaca. Kekhawatiran orang tua pun makin mencuat ketika anak-anaknya belum bisa membaca menjelang masuk sekolah dasar. Hal itu membuat para orang tua akhirnya sedikit memaksa anaknya untuk belajar calistung.

Menurut Depdiknas (2000:2), Taman Kanak-kanak didefinisikan sebagai tempat untuk mempersiapkan anak-anak memasuki masa sekolah yang dimulai di jenjang sekolah dasar. Kegiatan yang dilakukan di taman kanak-kanak hanya bermain dengan mempergunakan alat-alat bermain edukatif. Pelajaran membaca, menulis, dan berhitung tidak diperkenankan di tingkat Taman Kanak-kanak, kecuali hanya pengenalan huruf-huruf dan angka-angka, itu pun dilakukan setelah anak-anak memasuki TK B.

Pada perkembangan terakhir hal itu menimbulkan sedikit masalah, karena ternyata pelajaran di kelas satu sekolah dasar sulit diikuti jika asumsinya anak-anak lulusan TK belum mendapat pelajaran calistung. Karena tuntutan itulah, akhirnya banyak TK yang secara mandiri mengupayakan pelajaran membaca bagi murid-muridnya. Berbagai metode mengajar dipraktikkan, dengan harapan bisa membantu anak-anak untuk menguasai keterampilan membaca dan menulis sebelum masuk sekolah dasar. Beberapa anak mungkin berhasil menguasai keterampilan tersebut, namun banyak pula diantaranya yang masih mengalami kesulitan. Belajar membaca mencakup pemerolehan kecakapan yang dibangun pada ketrampilan sebelumnya.

B. Pembahasan

1. CALISTUNG

Calistung merupakan kependekan dari membaca (Ca), menulis (lis) berhitung (Tung). Dari akhir rangkaian kata tersebut menjadi kata baru yaitu CALISTUNG. Menurut Hidayat

POLEMIK CALISTUNG UNTUK ANAK USIA DINI...

(2003: 123) bahwa: “Calistung adalah sesuatu pembelajaran membaca, menulis dan berhitung permulaan melalui kegiatan-kegiatan bermain untuk menyerap pikiran, perasaan dan kehendak anak didik melalui tulisan serta ucapan yang baik”.

Dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan dalam lingkungan bermain anak mendapat banyak hal yang menimbulkan minatnya terhadap berhitung, membaca dan menulis. Di rumah anak sering melihat ibunya menghitung belanjaan, ayah membaca koran dan majalah, kakaknya menulis dan juga tulisan-tulisan yang disertai gambar di dinding. Di luar rumah anak melakukan permainan-permainan dengan teman-temannya yang memerlukan membilang seperti permainan kartu gambar dan di tempat pengajian melihat teman-temannya mengaji.

Sesuai dengan Garis-Garis Besar Program kegiatan belajar TK / RA, kemampuan calistung anak usia dini bertujuan anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan lingkungannya (lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa lingkungan rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat) dan anak didik mampu menghubungkan pengetahuan yang sudah diketahui dengan pengetahuan baru yang diperolehnya.

Adapun fungsi calistung yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Anak mempunyai konsep bilangan dan hitungan.
2. Anak mengenal hubungan antara angka dan bilangan.
3. Anak memiliki kemampuan melihat hubungan antara tulisan dan suara.
4. Anak mempunyai kemauan untuk mengenal kalimat-kalimat tertulis.
5. Intelegensi anak berkembang dengan baik.
6. Merangsang kepekaan untuk belajar berhitung, membaca dan menulis.
7. Memiliki ketrampilan koordinasi motorik tangan, mata dan pikiran yang baik yang diperlukan untuk membaca dan menulis.

2. Tahap-tahap Perkembangan Membaca, Menulis, Berhitung (CALISTUNG)

a. Tahap Perkembangan Kemampuan Membaca

Menurut Depdiknas (2000: 6-8) secara khusus perkembangan kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1) Tahap Fantasi (*magical stage*)

Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, melihat atau membolak-balikkan buku, mulai berpikir bahwa buku itu penting dan kadang-kadang anak membawa kemana-mana buku kesukaannya. Pada tahap pertama ini, orang tua atau guru dapat memberikan atau menunjukkan contoh tentang perlunya membaca, membacakan sesuatu pada anak atau membacakan buku tersebut pada anak dan juga membicarakan buku dengan anak.

2) Tahap pembentukan konsep diri (*Self Concept Stage*)

Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melihat diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku, menggunakan bahasa buku meskipun tidak cocok dengan tulisan. Pada tahap ini kedua orang tua atau guru memberikan rangsangan dengan jalan membacakan sesuatu pada anak. Orang tua atau guru hendaknya melibatkan anak membacakan berbagai buku.

3) Tahap membaca gambar (*Bridging Reading Stage*)

Pada tahap ini anak menjadi sadar pada cetakan yang tampak serta dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan kata-kata yang memiliki makna dengan dirinya, dapat mengulang kembali cerita yang tertulis, dapat mengenal cetakan kata dari puisi atau lagu yang dikenalnya serta sudah mengenal abjad. Pada tahap ketiga orang tua atau guru membacakan sesuatu pada anak-anak, menghadirkan berbagai kosakata pada lagu dan puisi, memberikan kesempatan menulis.

4) Tahap pengenalan bacaan (*take-off reader stage*)

Pada tahap ini anak mulai tertarik dengan konteksnya dan berusaha mengenal tanda-tandanya seperti kata susu, pasta gigi dan atau papan iklan. Pada tahap keempat, orang atau guru masih

harus membacakan sesuatu untuk anak-anak sehingga mendorong anak membaca suatu pada berbagai situasi. Orang tua dan guru jangan memaksa anak membaca huruf secara sempurna.

5) Tahap membaca lancar (*Independent Reader Stage*)

Dalam tahap ini anak dapat membaca berbagai jenis bacaan yang berbeda secara bebas. Menyusun pengertian dari tanda, pengalaman dan isyarat yang dikenalnya, dapat membuat perkiraan-perkiraan bahan bacaan. Bahan-bahan yang berhubungan secara langsung dengan pengalaman anak semakin mudah dibaca. Pada tahap kelima orang tua dan guru masih tetap membacakan berbagai jenis buku pada anak. Tindakan ini akan mendorong agar dapat memperbaiki bacaannya. Membantu menyeleksi bahan-bahan bacaan yang sesuai serta mengajarkan cerita yang berstruktur.

b. Tahap Perkembangan Menulis

Tahap perkembangan menulis pada anak dapat digambarkan sebagai berikut (Depdiknas, 2000: 9):

1) Tahap mencoret atau membuat goresan (*scribble stage*)

Pada tahap ini anak akan memulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat-alat tulis. Mereka sedang memulai belajar tentang bahasa tertulis dan bagaimana mengerjakan tulisan tersebut. Pada tahap ini, orang tua dan guru seharusnya memberikan anak-anak jenis-jenis bahan untuk menulis seperti cat, buku, kertas dan crayon. Anak-anak akan menandai suatu goresan yang sedang dikerjakan sebagai suatu tulisan.

2) Tahap pengulangan secara linier (*linier receptive stage*)

Tahap selanjutnya dalam perkembangan menulis adalah tahap pengulangan secara linear. Pada tahap ini, anak menelusuri bentuk tulisan yang horizontal. Dalam tahap ini, anak berpikir bahwa suatu kata merujuk pada suatu yang besar mempunyai tali yang panjang daripada kata yang merujuk pada sesuatu hal yang kecil.

3) Tahap menulis secara random (*random latter stage*)

Pada tahap ini anak belajar tentang berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai suatu tulisan dan menggunakan itu semua agar dapat mengulang berbagai kata dan kalimat. Anak-anak

menghasilkan tali yang berisi pesan yang tidak mempunyai keterkaitan pada suatu bunyi dari berbagai kata.

4) Tahap menulis tulisan nama (*letter-name writing or phonetic writing*)

Pada tahap ini anak mulai anak mulai menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi. Permulaan tahap ini sering digambarkan sebagai menulis tulisan nama karena anak-anak menulis tulisan nama dan bunyi secara bersamaan. Sebagai contoh, mereka menulis “kamu” dengan tulisan “u”.

c. Tahap Perkembangan Berhitung

Pada tahap perkembangan menghitung, anak dipersiapkan untuk lebih memahami konsep daripada target menghitung cepat. Pada tahap ini anak-anak juga dilatih untuk memecahkan masalah, bermain dengan angka dan berpikir kritis yang sangat penting untuk memahami konsep matematik. Matematika juga bisa dikaitkan dengan gambar-gambar buah agar anak merasakan matematika sebagai suatu yang penting bagi dirinya. Misalnya Hellen punya gambar apel 3 buah, kemudian Hellen membagikan pada 2 temanya yang datang. Maka gambar tinggal 1. Bukan semata-mata anak tahu $3-2=1$.

Latihan-latihan persiapan matematika atau berhitung untuk anak dapat juga dilakukan seperti berikut ini :

1) Tahap menirukan hitungan.

Dalam tahap ini anak mengenal dan menirukan hitungan dengan menggunakan alat-alat permainan seperti gambar-gambar. Gambar-gambar tersebut digunakan untuk mengajarkan konsep hubungan satu-satu. Jika anak mengambil suatu gambar orang tua atau guru dapat menyebutkan satu dan anak diajak menirukan bunyi satu dan seterusnya. Dengan demikian anak tahu benar, apa yang dimaksud dengan satu, dua, tiga, lima, sepuluh dan seterusnya.

b. Tahap menghubungkan benda dan lambang bilangan

Pada tahap ini sudah mulai mengenal hubungan antara benda dan lambang bilangan. Misalnya anak mengambil dan berhitung buah pisang kemudian orang tua atau guru menunjukkan lambang bilangan “dua” dan sebagainya, menghitung dengan jari-jarinya kemudian orang tua atau guru

menunjuk lambang bilangan yang dimaksud anak (<http://www.gkisuryatama.com>).

3. Hubungan Permainan Gambar dan Calistung

Ada beberapa permainan yang dapat dipergunakan untuk merangsang kecerdasan anak. Permainan yang dimaksud adalah permainan untuk merangsang minat membaca, menulis, berhitung, merangsang kepekaan struktur, pengembangan kosakata dan merangsang minat berbicara salah satunya yaitu permainan gambar. Karena media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan anak lebih menyukai gambar daripada yang lain, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik sudah tentu akan menambah semangat anak dalam mengikuti proses pembelajaran (Musfiroh, 2005: 94).

Berkaitan dengan permainan gambar Hamalik mengemukakan nilai gambar dalam pendidikan yaitu, (1) Bersifat konkrit, (2) Gambar mengatasi waktu dan ruang, (3) Gambar mengatasi kekurangan daya mampu panca indra manusia, (4) Gambar dapat digunakan untuk menjelaskan suatu masalah, (5) Gambar mudah untuk didapat, (6) Mudah digunakan (Hamalik, 1994: 63-64). Adanya permainan gambar diharapkan dapat membantu anak untuk memusatkan perhatian.

Menurut Hamalik (1994: 15) bahwa: “salah satu manfaat media pendidikan termasuk media gambar adalah membantu tumbuhnya pengertian pada anak usia dini”. Dengan demikian media gambar atau permainan gambar dapat membantu dalam peningkatan pembelajaran calistung pada anak TK.

4. Polemik Calistung Untuk Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini, menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14, adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa “(1) Pendidikan Anak usia dini

diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.”

Dalam Surat Edaran Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 1839/C.C2/TU/2009 tanggal 25 April 2009 Perihal Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-Kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar, disebutkan bahwa sebutan "Taman" pada Taman Kanak-kanak mengandung makna "tempat yang aman dan nyaman (*safe and comfortable*) untuk bermain" sehingga pelaksanaan pendidikan di TK harus mampu menciptakan lingkungan bermain yang aman dan nyaman sebagai wahana tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan tahap tumbuh kembang anak didik, kesesuaian dan keamanan alat dan sarana bermain, serta metode yang digunakan dengan mempertimbangkan waktu, tempat, serta teman bermain.

Terkait dengan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung (*calistung*), dalam surat edaran tersebut dinyatakan bahwa *calistung* dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu pendidikan di TK tidak diperkenankan mengajarkan materi *calistung* secara langsung sebagai pembelajaran sendiri-sendiri (*fragmented*) kepada anak-anak. Konteks pembelajaran *calistung* di TK hendaknya dilakukan dalam kerangka pengembangan seluruh aspek tumbuh kembang anak, dilakukan melalui pendekatan bermain dan disesuaikan dengan tugas perkembangan anak. Menciptakan lingkungan yang kaya dengan "keaksaraan" akan lebih memacu kesiapan anak untuk memulai kegiatan *calistung*.

Pendekatan bermain sebagai salah satu prinsip pembelajaran anak usia dini itulah yang juga diterapkan dalam pengajaran *calistung* di TK. Melalui pendekatan bermain, anak-

POLEMIK CALISTUNG UNTUK ANAK USIA DINI...

anak dapat mengembangkan aspek psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni. Prinsip pembelajaran lainnya adalah berorientasi pada perkembangan dan kebutuhan anak; berpusat pada anak; lingkungan yang kondusif; menggunakan pembelajaran terpadu; mengembangkan berbagai kecakapan hidup; menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar; dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang; aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan; serta pemanfaatan teknologi informasi (Depdiknas, 2007: 2-4).

Penjabaran lebih lanjut dapat ditemukan pada Pedoman Pembelajaran Permainan Berhitung Permulaan di Taman Kanak-Kanak yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan TK dan SD Tahun 2007. Selain pemaparan tentang landasan teori yang mendasari perlunya permainan berhitung di Taman kanak-kanak dan Pengenalan Dini Kemampuan Berhitung, buku tersebut juga menjelaskan secara praktis bagaimana mengimplementasikan pembelajaran permainan berhitung permulaan. Buku tersebut merupakan buku ke-6 dari Seri Model Pembelajaran di TK. Buku lainnya adalah Pedoman Pembelajaran Pembiasaan, Bahasa, Kognitif, Fisik Motorik, Seni, Persiapan Membaca-Menulis Melalui Permainan, Pengembangan Kemampuan Motorik Halus dan Motorik Kasar (ditpksd, 2018).

Disinilah tantangan besar bagi para pendidik anak usia dini untuk menciptakan pembelajaran yang harus melibatkan partisipasi aktif anak, mengembangkan kreativitas anak, menyenangkan, dan dilakukan melalui bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain, sekaligus sebagai implementasi dua kompetensi inti guru pada Kompetensi Pedagogik yaitu Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual dan Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, sebagaimana amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Bermain adalah dunia anak. Anak-anak bermain di rumah, di sekolah, dan di lingkungan lainnya. Melalui bermain, anak-anak

melakukan interaksi sosial dengan anak-anak dan orang dewasa, melakukan berbagai peran sosial, membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan fisik-motorik, mengembangkan kemandirian, kemampuan berkomunikasi lisan, mengekspresikan emosi, mengembangkan kreativitas, serta aspek-aspek perkembangan lainnya.

Dalam mengimplementasikannya dalam pembelajaran, para pendidik anak usia dini dapat mengintegrasikan pendekatan belajar melalui bermain tersebut dalam metode-metode yang dapat digunakan misalnya bercakap-cakap, bercerita, karyawisata, sosiodrama atau bermain peran, proyek, eksperimen, tanya jawab, demonstrasi, dan pemberian tugas (Depdiknas, 2007: 17-18).

Di bagian lain, pada Lampiran 3 Standar dan Bahan Ajar Paud Formal tersebut, pada halaman 12-13, cakupan Program Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini bidang Pengetahuan dan teknologi adalah mempersiapkan peserta didik secara akademik memasuki SD, MI atau bentuk lain yang sederajat dengan menekankan pada penyiapan kemampuan berkomunikasi dan berlogika melalui berbicara, mendengarkan, pra membaca, pra menulis dan pra berhitung yang harus dilaksanakan secara hati-hati, tidak memaksa, dan menyenangkan sehingga anak menyukai belajar.

Pembelajaran pra membaca, pra menulis dan pra berhitung yang dimaksud dilaksanakan oleh hampir semua guru TK melalui pengenalan konsep tulisan dan angka dengan aneka media yang didesain sedemikian rupa dan dikombinasikan dengan beragam metode dan pendekatan pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran terpadu. Meskipun demikian, tidak tertutup kemungkinan adanya penerapan pembelajaran tersebut yang tidak mengindahkan rambu-rambu yang semestinya dipatuhi.

Pemahaman guru terhadap tahap-tahap perkembangan anak usia dini sangat menentukan pola tindakan yang akan diberikan. Juga kesadaran bahwa setiap anak memiliki bakat, cara belajar, kemampuan kognitif berbeda dan unik tergantung pada latar belakang sosial dan budaya di mana mereka dibesarkan.

Pencapaian salah satu tujuan pendidikan anak usia dini, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, sebagaimana amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, akan lebih terarah apabila kita juga tidak mengesampingkan seperti apa tuntutan pada pendidikan lebih lanjut yaitu SD/MI tersebut.

5. DAP (*Development Appropriate Practice*)

1) Konsep *Development Appropriate Practice* (DAP)

Konsep ini pertama kali dimunculkan oleh *The National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) yang menekankan pentingnya memahami bagaimana anak berkembang dan belajar. Munculnya konsep *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) diawali dengan adanya kecenderungan peningkatan kegiatan belajar (pembelajaran) secara formal dalam program pendidikan anak usia dini (PAUD), yaitu Taman Kanak-Kanak dan Raudatul Athfal. *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) semakin terasa penting untuk dipahami dengan berkembangnya di tengah masyarakat lembaga pendidikan anak usia dini di jalur non formal, seperti kelompok bermain, taman penitipan anak, atau satuan PAUD sejenis. Pelaksanaan pembelajaran saat ini lebih cenderung berfokus pada kegiatan akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Kegiatan belajar lebih menekankan pada keterampilan akademik mengabaikan kegiatan bermain sebagaimana tuntutan perkembangan anak.

Menurut Getwitcki dalam Anita Yus, bahwa *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) bukan kurikulum, bukan merupakan suatu standar yang kaku yang menentukan bagaimana praktik atau melaksanakan PAUD, melainkan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) merupakan suatu kerangka berpikir atau *framework*, suatu filosofi, atau suatu pendekatan yang menunjukkan cara bekerja sama dengan anak-anak. *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) sebagai filosofi berkaitan dengan cara pandang terhadap anak-anak. *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) sebagai pendekatan menjadi alat yang dapat digunakan, bagaimana cara

memperlakukan anak-anak dalam kegiatan belajar di PAUD. *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) sebagai kerangka kerja berisi rambu-rambu berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan belajar di PAUD (Anita, n.d: 46).

Menurut Sue Bredekemp dalam Anita Yus, konsep DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) memiliki dua dimensi, yaitu *age appropriateness* dan *individual appropriateness*. *Age appropriateness* merupakan perkembangan manusia yang berdasarkan hasil penelitian bersifat universal yang memiliki urutan pertumbuhan dan perkembangan yang dapat diperkirakan yang terjadi pada anak selama delapan tahun awal kehidupan manusia (Anita, n.d: 47). *Age appropriateness* menunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada anak yang dapat diperkirakan dan berlangsung pada aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik, seni, emosional, sosial, dan spiritual. *Individual appropriateness* adalah setiap anak merupakan pribadi yang unik dengan pola dan waktu pertumbuhan individual seperti kepribadian individual, gaya belajar, dan latar belakang keluarga.

Developmentally Appropriate Practice (DAP) merupakan pendidikan anak usia dini yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak yang memperhatikan minat dan kebutuhan setiap anak dengan memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak, sehingga dalam proses belajar dapat disesuaikan dengan perkembangan anak dengan memperhatikan beberapa komponen dasar. DAP mencerminkan suatu pembelajaran yang interaktif dan berpandangan konstruktivisme. Kunci dari pendekatan ini adalah prinsip bahwa anak pada dasarnya membangun atau mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan fisik mereka. Dalam pendekatan ini diupayakan agar anak dapat memotivasi dan mengarahkan diri secara intrinsik, pembelajaran yang efektif yang mampu membangkitkan keingintahuan mereka melalui kegiatan eksplorasi, eksperimen dan dalam pengalaman nyata.

Pada dasarnya manusia mempunyai kemampuan alami untuk belajar, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip kerja struktur dan fungsi otak. Banyak ditengarai bahwa sekolah tradisional yang menerapkan pembelajaran dengan cara-cara

POLEMIK CALISTUNG UNTUK ANAK USIA DINI...

tradisional telah menghambat proses belajar mengajar dan tidak sesuai dengan prinsip ini. Terkait dengan cara kerja struktur dan fungsi otak, terdapat beberapa prinsip *brain-based learning* yang sangat penting untuk diketahui oleh para pendidik.

- a) Otak memproses beberapa aktivitas dalam waktu bersama ketika seseorang sedang makan, secara simultan otak memproses kegiatan mulut untuk mengunyah, lidah untuk mengecap, dan hidung untuk mencium bau makanan.
- b) Otak memproses informasi secara keseluruhan dan secara bagian per bagian dalam waktu bersamaan (simultan). Ketika seseorang anak belajar naik sepeda, aspek motorik, kognitif dan emosi anak terlibat secara bersamaan. Dengan demikian anak akan lebih cepat menguasai ketrampilan ini, dari pada hanya memperoleh teori saja, yang hanya ditumpukan pada aspek kognitif.
- c) Proses pembelajaran melibatkan seluruh aspek fisiologi manusia secara alami otak selalu mencari makna atau arti dalam setiap informasi yang diterimanya. Otak akan memproses lebih lanjut informasi yang bermakna, namun tidak demikian dengan informasi yang tidak bermakna.
- d) Faktor emosi sangat mempengaruhi proses belajar.
- e) Motivasi belajar akan meningkat bila diberikan sesuatu yang menantang dan akan terhambat bila diberikan ancaman.
- f) Manusia akan lebih mudah mengerti dengan diberikan fakta secara alami atau ingatan spasial (bentuk gambar).

Terdapat tiga dimensi yang harus dipahami dalam konsep DAP yaitu:

- a) Patut Menurut Umur

Dalam dimensi ini pendidik diharapkan memahami tahapan perkembangan anak secara kronologis. Pemahaman tentang hal ini dapat menjadi bekal bagi pendidik untuk mengetahui aktifitas, materi, dan interaksi social apa saja yang sesuai, menarik, aman, mendidik, dan menantang bagi anak. Hal ini sangat penting sebagai acuan dalam merancang dan menerapkan kurikulum, serta menyiapkan lingkungan belajar yang patut dan menyenangkan.

b) Patut Menurut Lingkungan Sosial Dan Budaya

Pemahaman pendidik terhadap latar belakang sosial budaya anak dapat dijadikan sebagai acuan guru dalam mempersiapkan materi pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi anak. Disamping itu, pendidik juga dapat mempersiapkan anak secara lebih dini untuk menjadi individu yang dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial budayanya.

c) Patut Menurut Anak Sebagai Individu Yang Unik

Pendidik juga harus memahami bahwa setiap anak merupakan pribadi yang unik, dimana ia membawa bakat, minat, kelebihan dan kekerangannya, serta pengalaman masing-masing anak dalam berinteraksi (Nadwa, 2007: 63-64).

Program DAP yang dikemukakan oleh Bredekamp bahwasanya pada proses pembelajaran hendaknya menyediakan berbagai aktivitas dan bahan-bahan yang kaya serta menawarkan pilihan bagi siswa sehingga siswa dapat memilihnya untuk kegiatan kelompok kecil maupun mandiri dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinisiatif sendiri, melakukan keterampilan atas prakarsa sendiri sebagai aktivitas yang dipilihnya. Pembelajaran terpadu juga menekankan integrasi berbagai aktivitas untuk mengeksplorasi objek, topik, atau tema yang merupakan kejadian-kejadian, fakta, dan peristiwa yang otentik. Pelaksanaan pembelajaran terpadu pada dasarnya agar kurikulum itu bermakna bagi anak. Proses pembelajaran seharusnya memperhatikan kebermaknaan artinya apa yang bermakna bagi anak menunjuk pada pengalaman-pengalaman belajar yang sesuai dengan minat-minatnya (opiking, 2018).

2) Tahap-Tahap Pembelajaran DAP (*Developmentally Appropriate Practice*)

Prinsip-prinsip di atas telah memberikan dampak terhadap perubahan metode belajar yang sejalan dengan konsep pendidikan yang patut. Adapun tahapan-tahapannya adalah:

- a) Menciptakan lingkungan belajar yang dapat membuat anak asyik dalam pengalaman belajar, yaitu dengan melibatkan aspek fisiologi anak. Misalnya dengan *games* (kegiatan yang menyenangkan) akan melibatkan seluruh aspek fisik, emosi, sosial dan kognitif anak secara bersamaan (simultan).

POLEMIK CALISTUNG UNTUK ANAK USIA DINI...

- b) Menciptakan kurikulum yang dapat menimbulkan minat anak dan kontekstual, sehingga anak menangkap makna atau dari apa yang dipelajarinya.
- c) Menciptakan suasana belajar yang bebas tekanan dan ancaman, tetapi tetap menantang bagi anak untuk mencari tahu lebih banyak.
- d) Berikan mata pelajaran dengan melibatkan pengalaman kongkrit, terutama dalam pemecahan masalah, karena proses belajar paling efektif bukan dengan ceramah, tetapi dengan memberikan pengalaman nyata.

Dengan tetap menghargai perbedaan pendapat tentang pengajaran calistung di TK, alangkah baiknya lebih memilih menerapkannya dengan prinsip, metode dan teknik yang berpijak pada pedoman-pedoman tersebut, dengan membuka diri pada inovasi-inovasi pembelajaran anak usia dini. Konsep DAP (Developmentally Appropriate Practice), misalnya. Secara bebas, DAP dapat diartikan dengan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, yang berpijak pada tiga dimensi utama yaitu sesuai dengan usia, sesuai dengan individu anak yang unik, dan sesuai menurut lingkungan sosial budaya (Aisyah, 2007: 3-4).

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, beberapa penelitian melaporkan bahwa anak-anak yang mendapatkan kurikulum DAP lebih kreatif, lebih percaya diri, unggul dalam kemampuan berbahasa. Uniknya lagi kemampuan membaca dan berhitung mereka juga meningkat. Dampak pelaksanaan DAP bagi pelaksanaan pendidikan anak suai dini berpengaruh pada jangka panjang. Anak-anak ketika usia dini mendapat pelayanan pendidikan dengan metode DAP memiliki kemampuan membaca dan berhitung lebih tinggi saat mereka duduk di SD kelas 1 dibandingkan anak-anak yang tidak mendapatkan pelayanan pendidikan dengan metode DAP saat di pendidikan usia dini (Depdiknas, 2007: 7).

C. Simpulan

Polemik calistung untuk anak usia dini didasari perbedaan pandangan pentingnya pembelajaran calistung sejak dini (PAUD/TK). Pendapat yang pro karena harapan orang tua yang

menginginkan anak-anaknya menguasai kemampuan dasar membaca, menulis, menghitung lebih dini. Disamping itu karena adanya tuntutan tes seleksi calistung pada saat mendaftar di sekolah dasar yang biasanya termasuk sekolah favorit. Sedangkan yang kontra karena beranggapan sekolah PAUD/TK adalah masa-masa bermain dan pembentukan karakter.

Dengan tetap menghargai perbedaan pendapat tentang pengajaran calistung di PAUD/TK, pembelajaran calistung pada anak usia dini lebih mudah diserap dan direspon anak usia dini apabila diterapkan dengan menggunakan prinsip pembelajaran anak usia dini, misalnya dengan konsep DAP. DAP dapat diartikan dengan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, yang berpijak pada tiga dimensi utama yaitu sesuai dengan usia, sesuai dengan individu anak yang unik, dan sesuai menurut lingkungan sosial budaya.

POLEMIK CALISTUNG UNTUK ANAK USIA DINI...

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, Siti, dkk. (2007). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.

Anita, Yus. (n.d). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana

Depdiknas. (n.d). *Bahan Ajar Paud Formal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Depdiknas. (2007). *Lampiran 1 Standar dan Bahan Ajar Paud Formal Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas RI*. Jakarta: Depdiknas

Depdiknas. (2000). *Permainan Membaca dan Menulis di TK*. Jakarta : Depdiknas

Depdiknas. (2007). *Pedoman Pengembangan Bidang Seni di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta.

Hamalik, O. (n.d). *Media Pendidikan*, Bandung: Citra Aditya Bakti.

Hidayat, Heri. (2003). *Aktifitas Mengajar Anak TK*. Bandung. Katarsis.

<http://www.gkisuryatama.com>

<http://www.ditptksd.go.id> pada 3 Mei 2018.

Nadwa. (2007). *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, Nomor 2, Oktober.

<http://Opiking.Wordpress.com/02/05/2018>

http://Oursani.com/11/05/2018/Index.php/Terbaru/Paradigma_Baru_Dalam_Mendidik_Ana_html

Musfiroh, Tadzkiroatun. (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Depdiknas. (2007). *Kurikulum*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas RI.